

# PERUBAHAN MUSIK TRADISIONAL DAN RESISTENSINYA PADA MASYARAKAT TIDORE

SITI MARYATI SALASA<sup>1</sup>, SAFRUDIN AMIN<sup>2</sup>

*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun<sup>1,2</sup>*

## Abstrak

Orang Tidore adalah orang yang menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Namun, seiring perkembangan zaman musik tradisional menjadi sangat jarang terdengar dan dimainkan. Selain itu, juga tertinggal jauh dari musik modern. Instrumen dan music tradisional Tidore ini hanya dimainkan dan dinyanyikan pada acara tertentu, seperti pada ritual kesenian daerah dan acara adat. Kondisi ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran dikalangan masyarakat pendukung musik tradisional Tidore, yang pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai gejala perlawanan. Dalam kehidupan masyarakat subkultur pendukung musik tradisional Tidore, perlawanan yang dilakukan cenderung mempertahankan dengan melestarikan musik tradisionalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada musik tradisional Tidore dan menjelaskan resistensi masyarakat pendukung musik tradisional Tidore atas perubahan yang terjadi tersebut.

**Kata kunci: musik tradisional, resistensi, tidore**

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat heterogenitas atau kemajemukan masyarakat yang sangat tinggi disertai tingkat pluralitas sosial yang kompleks dan dinamis, seperti perbedaan suku bangsa, agama, ras, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya. Berbagai budaya daerah yang menghiasi bumi Indonesia terintegrasi jadi suatu kesatuan budaya yang memperkuat identitas nasional. Indonesia juga merupakan suatu Negara dengan jumlah suku bangsa yang banyak dan tersebar di seluruh Nusantara. Keberadaan suku bangsa tersebut juga mempengaruhi keragaman budaya yang mengakibatkan budaya di setiap daerah berbeda.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku bangsa Tidore yang menempati wilayah Maluku Utara tepatnya di Kota Tidore Kepulauan. Masyarakat Tidore pada awalnya menempati pulau Tidore, namun sekarang telah menyebar hampir di seluruh wilayah Maluku Utara terutama pada wilayah Pulau Halmahera, Pulau Mare, Pulau Moti, Pulau Maitara dan Kota Ternate. Ras asli masyarakat Tidore adalah Melanesia (berkulit coklat) yang masih berkerabat dengan Kepulauan Fiji, Tonga dan beberapa kepulauan yang tersebar luas di Samudra Pasifik. Ras asli di Kepulauan Tidore sekarang semakin hari semakin menipis dikarenakan banyak kaum pendatang dari beberapa negara seperti (Arab, Cina, Malaysia, dsb) yang telah membaur dan menetap di Kepulauan Tidore tersebut.

Eksistensi suku bangsa Tidore sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia tercermin dari karakteristik yang membedakannya dengan suku bangsa lain, seperti sistem religi, mata pencaharian, kesenian, dan lain sebagainya.

Dalam hal kesenian, khusus masyarakat Tidore memiliki seni musik instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) yang sebagian kecil diiringi oleh vokal (menyanyi) dan sebagian besar tidak diiringi vokal (menyanyi). Musik tradisional ini terdiri dari beberapa alat musik, yaitu alat musik *Tifa*, kemudian alat musik *Rababu*, serta alat musik *Saragi*. Musik tradisional menurut masyarakat Tidore merupakan bagian dari keutuhan eksistensi kebudayaan mereka dan sebagai simbol sekaligus pemacu semangat kebersamaan, serta perekat persatuan diantara mereka dan merupakan salah satu yang bisa dijadikan sebagai medium hiburan yang terjadi di saat-saat tertentu.

Masyarakat Tidore adalah masyarakat yang menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Namun, seiring perkembangan zaman musik tradisionalnya sudah sangat jarang di dengar dan dimainkan. Alat serta musiknya hanya dimainkan dan dinyanyikan pada event-event tertentu, misalnya ritual pertunjukan kesenian daerah serta pada acara-acara adat. Perkembangan zaman membuatnya sudah tertinggal jauh oleh musik modern yang sudah mulai merebut perhatian masyarakat khususnya pada tingkatan generasi muda. Dalam hal ini, perhatian terhadap musik tradisional masyarakat Tidore sudah sangat minim dibanding musik modern.

Kondisi tersebut memunculkan kecemasan dan kekhawatiran kalangan komunitas pendukung musik tradisional Tidore yang pada tingkatan tertentu sangat mungkin dianggap sebagai suatu gejala resistensi, karena ada upaya untuk mempertahankan musik tradisional yang mereka miliki dari serbuan musik-musik modern dari luar. Resistensi merupakan sebuah daya ketahanan atau tindakan mempertahankan bahkan melawan (Adlin, 2006). Dalam kehidupan masyarakat sub-kultur pendukung musik tradisional Tidore, resistensi yang dilakukan cenderung mempertahankan dengan cara melestarikan musik tradisional mereka.

Ciri warganegara yang bertanggung jawab adalah mampu menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri dari karakteristik budaya Indonesia. Selain melaksanakan acara adat seperti *salai jin* dan ritual lainnya, beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat Tidore untuk melestarikan musik tradisionalnya adalah dengan cara mengajarkan musik tradisional mereka ke generasi muda, dan mendirikan beberapa band lokal yang alat musiknya sebagian mengadopsi alat musik tradisional Tidore.

Melalui dari proses perkembangannya, musik tradisional Tidore saat ini telah dikolaborasikan dengan berbagai instrumen, unsur, serta genre musik lainnya untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk diperdengarkan. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat terus menjaga eksistensi dari musik tradisional yang mereka miliki.

Dengan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan musik tradisional pada masyarakat Tidore dan resistensi masyarakat pendukung musik tradisional Tidore terhadap perubahan tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menganalisis dan menginterpretasi fenomena etnomusikologi pada masyarakat Tidore. Etnomusikologi adalah sebuah bidang pengetahuan yang memiliki tujuan mencari seni musik sebagai fenomena fisik, psikologis, estetik, dan kultural (Mantle Hood dalam Merriam, 1964: 7). Fokus penelitian yaitu perubahan dan resistensi musik tradisional di Kota Tidore.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik analisis dokumen, observasi partisipasi, dan wawancara. Melalui teknik analisis dokumen, Peneliti menelusuri sumber-sumber dokumen dan sumber lisan untuk mendapatkan data terkait musik tradisional masyarakat Tidore. Adapun melalui observasi partisipatif ini, Peneliti mengamati dan memahami realitas dan konteks penelitian lebih mendalam. Dalam wawancara, Peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap masyarakat Tidore yang memiliki peran dalam perkembangan musik tradisional Tidore. Setelah data dikumpulkan, Peneliti kemudian menganalisis melalui analisis domain, taksonomi, komponen dan tema budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Suku Tidore**

Mengutip jurnal Andi Sumar Karman dkk (2019), dalam karyanya yang berjudul "Model Harmonisasi Orang Tidore untuk Penguatan Masyarakat Multikultural" menjelaskan bahwa jauh sebelum kedatangan orang Arab di *Maloku Kie Raha*, pulau Tidore dikenal dengan sebutan *Kie Marijang*, artinya "puncak gunung yang begitu indah", atau disebut *Kie Duko*, yang berarti "gunung berapi". Menurut mitologi orang Tidore, dahulu setiap komunitas atau *soa* (marga) dipimpin oleh seorang kepala marga yang dinamai *momole*, artinya orang yang sakti atau berilmu. *Momole* yang terdapat di *Marijang*, dahulu sering bertikai untuk merebut

wilayah kekuasaan yang didukung oleh anggota komunitasnya masing-masing. Pertikaian tersebut seringkali menimbulkan pertumpahan darah. Usaha untuk mengatasi pertikaian ini selalu mengalami kegagalan.

Suatu ketika, diperkirakan tahun 846 M, rombongan Ibnu Chardazabah, utusan Khalifah al-Mutawakkil dari Kerajaan Abbasiyah di Baghdad tiba di Marijang. Pada saat itu, sedang terjadi pertikaian antar *momole*. Untuk meredakan dan menyelesaikan pertikaian tersebut, salah seorang anggota rombongan Ibnu Chardazabah, bernama Syech Yakub, memfasilitasi para *momole* untuk melakukan perundingan. Dalam bahasa Tidore, perundingan ini disebut *Togorebo*. Pertemuan disepakati di atas sebuah batu besar yang terletak di kaki gunung *Marijang*. Kesepakatanannya, *momole* yang tiba paling cepat ke lokasi pertemuan akan menjadi pemenang dan memimpin pertemuan. Dalam peristiwa itu, setiap *momole* yang sampai ke lokasi pertemuan wajib meneriakkan *To ado re*. Teriakan ini merupakan bentuk penanda bahwa ia telah sampai di puncak *Marijang*. Sepanjang pendakian ke puncak *Marijang*, ternyata para *momole* yang bertikai tersebut tiba pada saat yang sama, sehingga tidak ada yang kalah dan menang. Berselang beberapa saat kemudian, Syech Yakub juga tiba di lokasi dan berujar dengan dialek Iraknya: *Anta thadore*. Karena para *momole* datang pada saat yang bersamaan, maka tidak ada yang menjadi pemenang, akhirnya yang diangkat sebagai pemimpin adalah Syech Yakub. Konon, sejak saat itu mulai dikenal kata Tidore, kombinasi dari dua kata: *Ta ado re* dan *Thadore*, artinya "aku telah sampai." Demikianlah, kata Tidore akhirnya menggantikan kata *Kie Duko* dan *Marijang* menjadi nama sebuah pulau dan nama kerajaan (Andi Sumar Karman dkk, 2019).

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Tidore mendapat penghargaan dan kepercayaan dari pemerintah sebagai ibu kota perjuangan pembebasan Irian Barat, dengan Ibu negerinya Soasio dan Gubernurnya Zainal Abidin Syah (Sultan Tidore yang ke-35). Sultan ini juga sangat besar jasanya dalam pengembalian Irian Barat ke Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah Irian Barat diakui kedaulatannya, Tidore mengalami nasib yang mengambang sekian puluh tahun. Statusnya kemudian berubah ketika ditetapkan sebagai pusat pemerintahan kabupaten Halmahera Tengah dengan enam kecamatan. Kabupaten ini juga tidak berjalan lama. Selama kurang lebih 12 tahun lamanya, akhirnya dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Halmahera Timur dan Kota Tidore Kepulauan.

Kondisi kehidupan sosial budaya di Kota Tidore Kepulauan relatif homogen. Meski demikian, kehadiran etnis lain tetap mendapat ruang untuk hidup dan berkembang di wilayah ini. Kelompok-kelompok etnis yang lain, baik dari dalam Maluku Utara maupun dari luar Maluku Utara, secara layak dan setara hidup berdampingan dengan etnis tempatan, yakni etnis Tidore. Beberapa kelompok etnis di wilayah Tidore Kepulauan meliputi: etnis Ternate, Makeang, Bugis, Jawa, Ambon, Papua, Tabaru, Sula, dll. Interaksi antaretnis beserta ekspresi kebudayaannya berlangsung harmonis. Baik berdasarkan perbedaan etnis maupun agama, suasana harmonis tetap terjalin dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Kelompok etnis Tidore merupakan kelompok yang dominan di Kota Tidore Kepulauan.

Berbagai tradisi, adat istiadat dan kesenian, secara dominan mewarnai kehidupan sosial budaya di Tidore Kepulauan. Dalam hal kesenian, khusus masyarakat Tidore memiliki seni musik instrumental yang biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai macam acara-acara adat misalnya ritual *Salai Jin* dan pergelaran festival budaya Tidore yang dilaksanakan pada setiap tahun.

### **Musik Tradisional Masyarakat Tidore**

Musik tradisional masyarakat Tidore adalah suatu bentuk musik instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) yang sebagian kecil diiringi oleh vokal (menyanyi) dan sebagian besar tidak diiringi vokal (menyanyi). Terdiri dari beberapa alat musik, yaitu alat musik *Tifa*, kemudian alat musik *Rababu*, serta alat musik *Saragi*.

Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa meskipun ada yang mengatakan bahwa musik tradisional yang dimiliki masyarakat Tidore bukan alat musik asli Tidore tetapi masyarakat setempat beranggapan bahwa alat musik tersebut sudah ada sejak zaman

dahulu, dan dipakai sebagai alat musik pengiring upacara ritual. Berikut adalah macam-macam alat musik tradisional Tidore:

Pertama, *Tifa* merupakan alat musik perkusi. Alat musik ini bentuknya menyerupai gendang yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini biasanya terbuat dari batang pohon nangka dan kelapa yang dikosongi atau dihilangi bagian isinya. Alasan menggunakan batang pohon nangka dan kelapa karena selain gampang dipahat atau gampang mengeluarkan bagian isi atau bagian dalam batang, pohon nangka juga dipercaya kuat dan awet. Pada masyarakat Tidore alat Musik *Tifa* biasanya dibentuk menyerupai tabung, namun pada bagian atas terlihat lebih besar daripada bagian bawah yang terlihat lebih kecil, hal ini sengaja dilakukan agar bunyi yang dihasilkan jauh lebih lantang pada bagian ini biasa disebut dengan *tifa ma ano* atau badan tifa. Kemudian, pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutup tersebut menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. Pada penutup tersebut diikat menggunakan rotan jawa bersamaan dengan beberapa potongan kayu yang diberi nama *Tifa Ma Suro* (pengencang Tifa) yang berfungsi untuk mengencangkan kulit atau penutup *tifa* tersebut agar bunyi yang dihasilkan terdengar lebih ringan. Dalam pertunjukannya, pemain *tifa* senantiasa memukul *tifa* dengan cara telapak tangan kanan memukul bagian tengah kulit tifa dan jari tangan kiri memukul di bagian pinggir atas tifa sesuai dengan jenis yang telah ditentukan.

Kedua, *Rababu* adalah jenis alat musik gesek yang dinamakan demikian. Ukuran rababu pada masyarakat Tidore biasanya kecil dan panjang. Bentuk dasar *rababu* memiliki bagian utama, yaitu *lou* (bambu kecil yang berfungsi sebagai leher *rababu*) dan *Cafi* (batok kelapa yang berfungsi sebagai badan badan).

Ketiga, *Lou* adalah bagian leher yang terbuat dari bambu kecil yang sengaja dibuat lebih panjang agar dapat dijadikan sebagai pegangan dan di ujungnya terdapat satu potongan kayu yang diberi nama *dafolo* (kepala rababu) yang berfungsi sebagai tempat kaitan ujung dawai. *Cafi* adalah bagian di bagian bawah *Lou* yang berfungsi sebagai kotak resonansi. Umumnya, bagian ini dibuat dari batok kelapa. Namun, ada juga yang terbuat dari kayu. Dan bagian depan atau penutup *Cafi* yang tercakup dalam suatu membran seperti perkamen atau kulit kambing. Pada bagian bawah bada terdapat sebuah kayu yang bernama *ano* dan diukir sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik yang berfungsi sebagai penahan. Tidak ada papan nada, alat musik ini dibuat tegak dan bertumpu di pangkuan busurnya biasanya lebih melengkung daripada biola. *Rababu* biasanya dimainkan dengan cara posisi duduk. Tangan kanan pemain memegang *lui-lui* atau alat penggesengnya, sedangkan tangan kanan memegang *Lou*.

Selain *tifa* dan *rababu* terdapat juga sebuah alat musik tambahan yang bukan merupakan alat musik tradisional asli masyarakat Tidore yaitu *Saragi*. Keempat, *Saragi* atau yang biasa kita kenal dengan Gong merupakan jenis alat musik pukul yang terbuat dari logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar. Dalam permainannya, pemain *Saragi* akan memukul *Saragi* menggunakan pemukulnya sesuai dengan akhiran pukulan *tifa* yang telah ditentukan.

Dari penuturan informan-informan dapat kita ketahui bahwa alat musik *saragi* atau gong bukan merupakan alat musik tradisional asli Tidore. Namun kehadiran alat musik tradisional ini seakan telah menjadi ciri khas dalam alunan nada pada ritual *Salai Jin*.

Dari ketiga alat musik tradisional di atas tidak selamanya dimainkan secara bersamaan karena harus disesuaikan dengan jenis musik atau pukulan *tifa*. Dalam memainkan alat musik tradisional ini meskipun hanya menggunakan salah satu alat musik tradisional saja, masyarakat Tidore tetap menyebutnya sebagai musik tradisional.

Sampai sejauh ini, hasil bunyian kolaborasi beberapa alat musik tradisional masyarakat Tidore ini tidak memiliki penamaan khusus seperti musik keroncong dan musik tradisional Indonesia lainnya. Dalam pertunjukannya, alat yang dimainkan berupa *Tifa*, *Rababu*, dan *Saragi* atau *Tifa* dan *Saragi* saja maka masyarakat setempat biasa menyebutnya sebagai bunyi *Tifa*, jika alat yang dimainkan hanya menggunakan *Rababu* dan tidak menggunakan *Tifa* maka hasil bunyian alat tersebut tidak disebut sebagai bunyi *Tifa* tetapi disebut sebagai bunyi Rababu.

Berikut adalah nama beberapa jenis musik musik tradisional masyarakat Tidore yang sering dipakai pada nyanyian *moro-moro* dan upacara adat *Salai Jin* yang sekarang ini dipakai juga sebagai iringan tarian tradisional:

1. *Tifa Rohoru*

Jenis musik ini sering dipakai pada saat ritual *Salai Jin* atau tarian *Salai Jin*. Kombinasi alat musik Tifa, Rababu, dan Saragi ini akan menyesuaikan dengan gerakan para penari *Salai Jin* yang menggambarkan seseorang yang sedang menggayung perahu.

2. *Tifa Daweda*

Sama halnya dengan jenis musik *Tifa Rohoru*, *Tifa Daweda* juga sering di pakai saat tarian *Salai Jin*. Nada ini biasanya dimainkan pada saat awal upacara atau tarian pertama.

3. *Tifa Salonde*

Juga merupakan jenis musik yang dipakai pada ritual *Salai Jin*. Namun pada jenis musik ini pukulan *Tifa* lebih pelan, karena gerakan tarian pada nada musik ini jauh lebih ayu dari gerakan tarian yang lain.

4. *Tifa Garo-garo*

Sama dengan jenis musik yang lain, jenis yang satu ini juga dipakai pada ritual *salai jin*, tak hanya itu musik *tifa garo-garo* juga dipakai pada zaman dahulu untuk mengiringi perang. Alat musik yang di gunakan pada musik ini hanyalah alat musik *tifa*, pukulan pada musik *Tifa Garo-garo* jauh lebih lantang dan cepat.

5. *Tifa Moro-moro*

Berbeda dengan beberapa jenis musik di atas, jenis ini tidak hanya dimainkan pada saat ritual *salai jin*. *Tifa Moro-moro* merupakan pengiring nyanyian *moro-moro* yang biasanya dijadikan sebagai medium hiburan masyarakat yang terjadi disaat-saat tertentu, misalnya disaat istirahat. Pada jenis ini alat yang digunakan hanyalah alat *Tifa* saja

6. *Tifa Rame*

*Tifa Rame* adalah jenis *tifa* yang dipakai pada saat acara pesta ronggeng yang sering dilaksanakan pada saat acara nikahan dan sunatan. Teknik permainan dalam jenis musik ini berbeda dari semua nada *tifa* yang sudah disebutkan. Alat yang digunakan dalam jenis ini adalah *tifa* dan *rababu*.

Dalam kebudayaan masyarakat Tidore musik tradisional mempunyai peranan yang sangat penting, dapat dikatakan bahwa musik tradisional yang mereka miliki merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dari budaya suku Tidore.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kalangan petuah di Kota Tidore beranggapan bahwa musik tradisional Tidore sudah menjadi keharusan dalam melaksanakan ritual *Salai Jin*, di setiap ritual *Salai Jin* selalu menggunakan musik tradisional ini sebagai pelengkap dalam pelaksanaan ritual. Musik tradisional masyarakat Tidore tidak hanya digunakan sebagai musik pengiring tarian *Salai Jin*, namun juga digunakan sebagai media hiburan masyarakat untuk mengisi waktu senggang saat berada di ladang perkebunan maupun di laut.

Dari ungkapan informan-informan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Tidore musik tradisional juga dijadikan sebagai simbol sekaligus pemacu semangat kebersamaan, sebagai medium hiburan, serta perekat persatuan di antara mereka. Masyarakat Tidore juga memahami bahwa musik tradisonalnya merupakan bentuk seni pertunjukan musik yang bercirikan daerahnya.

## **Perubahan Musik Tradisional Pada Masyarakat Tidore**

### ***Perubahan dan Sebab-sebabnya***

Setelah menjelaskan perubahan di kerangka konseptual, ternyata dalam perkembangan musik tradisonal masyarakat Tidore terjadi beberapa perubahan baik itu perubahan pada tingkat gagasan atau minat, perubahan pada tingkat perilaku mereka dan perubahan pada tingkat alat yang digunakan. Berikut ini adalah gambaran terhadap perubahan tersebut:

### ***Perubahan pertama terjadi pada minat masyarakat.***

Sebagaimana di ungkapkan Koentjaraningrat bahwa perubahan itu juga terjadi pada gagasan maka minat masyarakat Tidore terhadap musik tradisionalnya saat ini sudah sangat jarang di dengar dan dimainkan.

Dari penuturan informan-informan, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada musik tradisional Tidore ini tidak meliputi bentuk alatnya, tetapi perubahan yang terjadi meliputi minat masyarakat dari waktu ke waktu mulai pindah ke musik modern. Salah satu contoh menurunnya minat masyarakat dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya, menurut masyarakat pada zaman dahulu orang-orang sering menyanyikan nyanyian *moro-moro* diwaktu istirahat yang juga diiringi alat musik tradisional, yaitu alat musik *tifa*. Namun sekarang, nyanyian-nyanyian tersebut jarang dinyanyikan dan didengar. Nyanyian ini didengar pada saat-saat tertentu saja.

Perubahan minat juga berpengaruh pada beberapa tingkatan perubahan yaitu alat musik tradisional. Hal ini dapat dilihat dari alat musik tradisional yang telah digabungkan dengan alat musik modern. Melalui dari proses perkembangannya, musik tradisional Tidore saat ini telah dikolaborasikan dengan berbagai alat musik modern lainnya.

Dari penyampaian informan di atas dapat dibenarkan bahwa musik tradisional Tidore saat ini telah dikolaborasikan dengan berbagai alat musik modern lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kelompok anak muda yang telah mendirikan grup musik dengan alat yang digunakan yaitu, *tifa*, gitar dan suling.

Selanjutnya perubahan yang terjadi pada alat musik modern yang mulai menggantikan peran alat musik tradisional. Dari hasil wawancara yang didapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman membuat musik tradisional sudah tertinggal jauh oleh musik modern yang mulai merebut perhatian masyarakat khususnya pada tingkatan generasi muda. Dalam hal ini perhatian terhadap musik tradisional masyarakat Tidore sudah sangat minim dibanding musik modern. Alat serta musiknya hanya dimainkan dan dinyanyikan pada event-event tertentu misalnya ritual pertunjukan kesenian daerah serta pada acara-acara adat, dan bahkan alat musik tradisional yang dimiliki telah digantikan dengan alat musik modern misalnya pada acara pesta ronggeng.

Minimnya kepedulian masyarakat Tidore akan musik tradisional disebabkan oleh beberapa faktor yakni *pertama*, kurangnya ketersediaan alat musik tradisional dan minimnya tenaga ahli pemain. *Kedua*, kurangnya pengenalan dan pemahaman mengenai musik tradisional sejak dini membuat masyarakat dari waktu ke waktu tidak lagi menaruh perhatian pada musik tradisional asli daerahnya. *Ketiga* yaitu kemajuan teknologi semakin berkembang dengan sangat pesat. Tentunya kemajuan teknologi tersebut secara sadar atau tidak sadar, mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan umat manusia, salah satu aspek yang terkena yang terkena efek perkembangan teknologi adalah aspek seni dan budaya, lebih spesifiknya lagi adalah musik tradisional. *Keempat* adalah remaja sekarang yang menganggap kesenian musik tradisional tidak mengikuti zaman.

### ***Dampak Pada Perubahan Musik Tradisional Tidore***

Berbicara tentang dampak, selalu mengarah pada persoalan sebab-akibat atau efek dari sesuatu yang terjadi. Seperti dalam pepatah yang mengatakan bahwa “*Ada Asap Ada Api*” yang lazim terdengar, mengandung artian bahwa munculnya “sesuatu” disebabkan oleh “sesuatu” yang lain. Artinya, akibat dari munculnya asap, disebabkan oleh adanya api. Analogi peribahasa ini mengindikasikan bahwa masyarakat Tidore pun turut mengalami peristiwa sebab dan akibat dari perubahan terhadap musik tradisionalnya. Terjadinya perubahan pada musik tradisional Tidore tentunya akan berdampak pada berbagai hal

Dari penyampaian informan-informan yang didapat diketahui bahwa perubahan musik tradisional Tidore juga merupakan sebuah masalah yang jika tidak dilawan maka memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan masyarakat dan terhadap musik tradisional serta alat musik tradisional itu sendiri.

### **Resistensi Masyarakat Pendukung Musik Tradisional Tidore Terhadap Perubahan Tersebut**

Ciri warganegara yang bertanggung jawab adalah mampu menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri dari karakteristik budaya Indonesia. Selain melaksanakan acara adat seperti *salai jin* dan ritual lainnya, dalam upaya meresistensi ancaman terhadap musik tradisional, ada dua perkembangan dalam masyarakat Tidore. Yang pertama adalah upaya menyangkut mempertahankan musik tradisional dengan cara mengajarkan musik tradisional tersebut ke generasi muda.

Dari ungkapan informan-informan, didapat diketahui bahwa dalam menyikapi minimnya pengguna musik tradisional di kota Tidore, masyarakat mengalami perkembangan yang cukup bagus. Dengan alasan yang sama yaitu, ingin melestariakan musik tradisional yang dimiliki, ada yang senantiasa mengajarkan cara bermain ke generasi muda dan ada generasi muda yang tanpa sungkan ingin mempelajari musik tradisional yang dimiliki.

Upaya yang kedua adalah inisiatif dari kalangan yang terlibat dalam seni terutama seni musik yang melakukan kolaborasi alat musik tradisional dengan alat musik modern. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa anak muda Tidore dengan tujuan untuk dapat terus menjaga eksistensi dari musik tradisional yang mereka miliki.

Dari hasil wawancara yang didapat dibenarkan bahwa melalui dari proses perkembangannya, musik tradisional Tidore saat ini telah dikolaborasikan dengan berbagai instrumen, unsur, serta genre musik lainnya untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk diperdengarkan.

Setelah mengetahui ada beberapa anak muda di pulau Tidore yang melakukan upaya dengan mengkolaborasikan alat musik tradisional Tidore dengan alat musik modern, ada beberapa petuah di Kota Tidore memberikan apresiasi kepada grup-grup musik tersebut. Menurut para petuah ini resistensi yang dilakukan merupakan suatu hal yang baik yang perlu dicontohi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan musik tradisional masyarakat Tidore terjadi beberapa perubahan baik itu perubahan pada tingkat gagasan atau minat, perubahan pada tingkat perilaku mereka dan perubahan pada tingkat alat yang digunakan. Adapun perubahan tersebut yaitu minat masyarakat dan alat musik tradisional. Kepedulian yang minim masyarakat Tidore atas musik tradisional disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya ketersediaan alat musik tradisional dan minimnya tenaga ahli pemain; kurangnya pengenalan dan pemahaman mengenai musik tradisional sejak usia dini; kemajuan teknologi; persepsi remaja atas kesenian musik tradisional yang dianggap ketinggalan zaman. Perubahan yang terjadi pada musik tradisional masyarakat Tidore memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan masyarakat, khususnya generasi muda dan terhadap musik tradisional serta alat musik tradisional itu sendiri. Perubahan ini berpotensi menjadikan generasi muda lupa dengan musik tradisionalnya. Selain itu, perubahan musik tradisional ini bisa juga berdampak pada identitas daerahnya. Sebagai upaya untuk melestarikan musik tradisional Tidore, beberapa upaya dilakukan oleh masyarakat Tidore. Adapun upaya tersebut yakni mengajarkan musik tradisional pada generasi muda serta kolaborasi musik tradisional dan moderen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jakarta: Jalasutra.
- Agung, D., H. (2017). Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding Di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2).
- Amin, S. (2002). *Resistance To State Hegemony: The Case of Acehnese Cultural Resistance To The Indonesia State*. Thesis. Monash University.
- Arya, S., I., G.. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. 25(1).
- Asriany, S. (2016). *Tradisi Membangun Arsitektur Tradisional Folajiku Sorabi, Tidore Kepulauan*. Skripsi. Universitas Khairun.
- Bintang, B., J. (2017). *Perubahan Penyajian Dan Fungsi Gondang Batak Toba Dalam Upacara Adat Saur Matua*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- BPS. *Statistik Daerah Kota Tidore Kepulauan 2019*.

- Budiana, S. (2013). Peran Dinas Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Musik Tradisional Dan Alat Musik Tradisional Di Kota Makassar. Skripsi. Universtas Negeri Makassar.
- Edu, A., L., Tarsan, V. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1).
- Emzir. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1990). Jilid 11, Cetakan pertama. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Francius, S., W. (2015). Dampak Dan Fungsi Musik Tradisional Batak Toba Di Museum TB. Silalahi Desa Pagar Batu, Terhadap Pariwisata Di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Ginting, B. (2017). Musik Kematian Dalam Budaya Masyarakat Batak Karo: Sebuah Kajian Musikologis Interkultural. *Jurnal Curere*, 1(1).
- Haviland, W., A. (1993). *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro, T. (2013). Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern Dalam Bidang Musik. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Lauer, R., H. (1989). Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Bina Aksara.
- Madjid, S. (2007). Pengantar Ilmu Sejarah. Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.
- Martha, W., J., Wimbrayardi, Marzam. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik*, 4(1).
- Mattiro, S. (2016). Perkembangan Musik Tradisional Sattung Suku Bajau Rampa di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Pelataran Seni*, 1(2).
- Merriam, A., P. (1964). *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Muslimin. (2015). Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City: Studi di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nanda. (2013). Eksistensi Dan Pergeseran Fungsi Kesenian Musik Patrol Di Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo.
- Nasution, dkk. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Netrirosa, A. (2003). Musik Tradisional Minangkabau dari Masa Kemasa. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Novantara, P., Rahmat, H., A. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Direktori Musik Tradisional Daerah Di Kabupaten Kuningan. 2(2)
- Parmadie, B., Anom, K., A., A. (2018). *Transformasi Fisik Musik Dol Sebagai Musikalitas Ritual Tabot di Bengkulu*. *Jurnal Studi Kultural*, 3(2).
- Rahim, F. (2016). Game Edukasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Di Indonesia Berbasis Android. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ramadhani, Rahcman, A. (2019). Resistensi Music Keroncong Di Era Distrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1).
- Robbins, P., S. (2008). *Organizational Behaviour, terjemahan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rofendy, M., M. (2015). Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Musik Tradisional Gondang Batak Toba Dengan Menggunakan Metode Computer Based Instruction (CBI). *Jurnal Mantik Penusa*, 17(1).
- Ruswanto, W., Rahman, T. (2004). *Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salim, Salim. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press.
- Setyawan, M. B. (2013). Makna Persahabatan Lirik Lagu. 1(3).
- Septa Reza, Herwin. (2014). Persepsi Pemuda Terhadap Pergeseran Musik Pengiring Kesenian Lempar Selendang. Skripsi. Universitas Lampung.

Karman, A., S., Tasrifin, S., A., Nurlinah. (2019). Model Harmonisasi Orang Tidore Untuk Penguatan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, VI(2).  
Undang-Undang No 1 Tahun 2003 tentang Pemekaran Wilayah.